

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan karena merupakan periode krusial dalam membentuk dasar pemahaman anak terhadap pengetahuan, sikap, dan kepribadian (Rahayu *et al.*, 2021, dalam Anisyah *et al.*, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pada usia ini, otak anak sudah berkembang hingga 80% dari kapasitas optimalnya (Maylasari *et al.*, 2018). Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting adalah keterampilan motorik, yang mencakup motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan koordinasi otot besar untuk aktivitas seperti melompat dan berlari, sementara motorik halus berfokus pada keterampilan tangan, seperti menulis, menggambar, dan melipat (Bratha & Rosyadi, 2022; Ifalahma *et al.*, 2023).

Menurut Puspita & Umar (2020), data pada Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menyatakan bahwa 14,7% anak mengalami gangguan dalam perkembangan motorik halus, yang bisa berdampak besar terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Perkembangan motorik yang baik berpengaruh positif pada aspek psikologis dan sosial anak, membantu mereka lebih percaya diri, mandiri, dan aktif dalam kegiatan kelompok (Ifalahma *et al.*, 2023). Sebaliknya, keterlambatan perkembangan motorik halus dapat menghambat kemandirian, kepercayaan

diri, dan kesiapan anak untuk bersekolah (Nuriyah *et al.*, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% keterlambatan motorik pada anak disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang tepat (Faridah *et al.*, 2022). Oleh karena itu, stimulasi yang optimal di usia dini sangat penting untuk memaksimalkan potensi perkembangan motorik anak (Silviliyana *et al.*, 2024).

Pada usia 4-6 tahun, anak seharusnya sudah dapat melakukan berbagai aktivitas motorik halus, seperti menggambar berdasarkan ingatan dan menggunting dengan pola yang lebih kompleks (Ifalahma *et al.*, 2023). Namun, jika tidak diberikan stimulasi yang tepat, anak bisa menghadapi kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut, yang berdampak pada munculnya masalah keperawatan tumbuh kembang. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain lingkungan yang tidak mendukung, stres, malnutrisi, serta peran orang tua (Dewi & Yulaika, 2019).

Di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak anak masih membutuhkan stimulasi lebih lanjut untuk perkembangan motorik halus mereka. Meskipun beberapa metode, seperti kolase dan melipat origami, sudah diterapkan, kegiatan menganyam origami yang sebelumnya dilakukan sudah tidak lagi diterapkan di sekolah tersebut. Padahal, kegiatan menganyam origami dengan berbagai bentuk warna dapat merangsang kreativitas anak, membantu mereka mengembangkan kelancaran, kelenturan, keaslian, serta kesabaran (Putriani *et al.*, 2022). Menganyam origami lebih unggul dibandingkan permainan kolase atau origami lipat biasa karena melibatkan gerakan tangan yang lebih kompleks

seperti menyelipkan dan menyusun pola secara berulang, melatih koordinasi mata-tangan, serta meningkatkan kelenturan jari dan konsentrasi anak. Guru di TK tersebut juga mengatakan bahwa banyak anak kesulitan dalam tugas keterampilan tangan dan cenderung kurang fokus serta mudah terdistraksi, yang mengindikasikan bahwa stimulasi yang diberikan belum optimal.

Penelitian oleh Puspitasari *et al.*, (2019), menemukan bahwa kegiatan bermain origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Sedangkan Wirdayanti *et al.*, (2024), mengungkapkan bahwa kegiatan menganyam dengan origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Arsyia Belajar Kabupaten Bombana. Namun, meskipun kegiatan origami terbukti efektif, kegiatan ini belum diterapkan di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya dalam beberapa tahun terakhir.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh stimulasi menganyam origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh stimulasi menganyam origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stimulasi menganyam origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Lab. Percontohan UPI Tasikmalaya sebelum diberikan stimulasi menganyam origami.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Lab. Percontohan UPI Tasikmalaya setelah diberikan stimulasi menganyam origami.
- c. Menganalisis perbedaan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Lab. Percontohan UPI Tasikmalaya sebelum dan setelah diberikan stimulasi menganyam origami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Untuk memperkaya pemahaman tentang pengaruh stimulasi menganyam origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi teori-teori perkembangan motorik halus, serta mendalami efektivitas metode kreatif dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

memberikan bukti mengenai pentingnya stimulasi motorik halus melalui aktivitas yang menyenangkan dan edukatif.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Orang Tua dan Anak

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya stimulasi motorik halus melalui aktivitas menyenangkan seperti menganyam origami, yang dapat memperkaya perkembangan anak di usia dini.

b. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengimplementasikan metode kreatif yang mendukung perkembangan motorik halus anak.

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya stimulasi motorik halus dalam mendukung perkembangan anak, yang dapat berguna dalam upaya pencegahan gangguan perkembangan motorik di masa depan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menganyam dengan Media <i>Loose Parts</i> pada Anak Usia Dini di TK Bias Sidamulya.	Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 anak berusia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data mencakup	Pada pra tindakan, tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (0%). Setelah tindakan, terjadi peningkatan bertahap: siklus I mencapai 20% (3 anak), siklus II 60%	Persamaan: – Fokus penelitian – Subjek penelitian – Pendekatan kuantitatif – Tujuan penelitian

	(Anisyah <i>et al.</i> , 2022)	wawancara tidak terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.	(9 anak), dan siklus III 73% (11 anak). Hasil ini mengindikasikan efektivitas kegiatan menganyam menggunakan media loose parts dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> – Media Loose Parts – Jenis anyaman: rekreasi, transportasi rekreasi, alat komunikasi. – Metode penelitian PTK – Instrumen wawancara tidak terstruktur dan pengumpulan data deskriptif – Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif – Jumlah objek 15 anak – Tempat penelitian
2	Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menganyam Dengan Media Origami. (Putriani <i>et al.</i> , 2022)	Metode deskriptif kualitatif dengan subjek anak kelompok B di TK Negeri Pembina Mataram, yang terbagi dalam empat kelas dengan total 58 anak. Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.	Penelitian menunjukkan bahwa tetap ada perkembangan, meskipun tidak signifikan, terutama dibandingkan dengan aspek motorik, intelektual, kreativitas, daya ingat, emosional, kepekaan, dan kemampuan gerak anak yang berkembang lebih cepat.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> – Media origami untuk menganyam – Fokus penelitian – Subjek penelitian Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> – Tujuan penelitian – Metode penelitian kualitatif studi kasus – Instrumen wawancara, observasi, dan studi dokumen – Jumlah subjek tidak disebutkan – Tempat penelitian – Fokus hasil penelitian
3	Meningkatkan Kemampuan	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan	Pada siklus I, aktivitas mengajar	Persamaan:

	Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Kertas Origami Di Kelompok B Tk Arsyah Belajar Kabupaten Bombana (Wirdayanti <i>et al.</i> , 2024)	subjek guru dan 12 anak didik, terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif.	dan belajar mencapai 78,57%, dengan hasil belajar 83,33% (BSH). Pada siklus II, aktivitas meningkat menjadi 92,86%, dengan hasil belajar 91,67% (BSH), membuktikan efektivitas metode tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> – Media origami untuk menganyam – Fokus penelitian – Subjek penelitian – Metode pengumpulan data observasi <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) – Instrumen observasi dan studi dokumen – Analisis deskriptif – Jumlah subjek 12 anak – Tempat penelitian – Hasil yang diukur
4	Pengaruh Kegiatan Bermain Origami terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Puspitasari <i>et al.</i> , 2019)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen pre-eksperimental tipe <i>One Group Pretest-Posttest</i> . Populasi 45 anak usia 5-6 tahun di SPS Melati 1 Tulung Balak, yang juga menjadi sampel dengan teknik Total Sampling. Skala pengukuran menggunakan Skala Likert dengan alternatif 4, 3, 2, 1, yang mengkategorikan hasil menjadi: 4 (berkembang sangat baik/BSB), 3 (berkembang sesuai harapan/BSH), 2 (mulai berkembang/MB), dan 1 (belum	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di SPS Melati 1 Tulung Balak meningkat setelah diberi perlakuan bermain origami selama empat hari. Sebelum perlakuan, 20% anak berada pada kategori "belum berkembang", 53,3% pada kategori "mulai berkembang", dan 26,7% pada kategori "berkembang sesuai harapan". Setelah perlakuan, 42,2% anak mencapai kategori "berkembang sangat baik", 48,9% "berkembang sesuai harapan", dan 8,9%	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Topik penelitian – Metode penelitian – Metode pendekatan eksperimental – Total sampling – Analisa data uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> – Teknik pengumpulan data menggunakan observasi <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Tujuan penelitian – Media bermain origami – Subjek penelitian 45 anak usia 5-6 tahun

		berkembang/BB). Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menggunakan pedoman observasi berupa checklist.	"mulai berkembang". Ini menunjukkan pengaruh signifikan kegiatan bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak.	<ul style="list-style-type: none"> – Durasi perlakuan selama tiga hari berturut-turut – Tempat penelitian
5	Metode Bermain Origami Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Ifalahma <i>et al.</i> , 2023)	Menggunakan desain kuantitatif <i>One Group Pre-Post Test</i> . Populasi penelitian adalah siswa TK Aisyiyah Premulung Surakarta, sampel 23 anak kelompok A (4-5 tahun) yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kertas origami dan lembar observasi untuk menilai kemampuan motorik halus anak dengan kategori penilaian BSB, BSH, MB, dan BB. Analisis data dilakukan menggunakan uji t-test.	Tabel menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode bermain origami, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan 15 anak (65,2%). Setelah diberikan metode bermain origami, sebagian besar anak masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan 11 anak (47,8%). Menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> – Topik penelitian – Pendekatan eksperimental – Desain penelitian <i>one group Pretest-Posttest</i> – Pengumpulan data observasi Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> – Tujuan penelitian – Media origami bermain origami biasa – Subjek penelitian 23 anak 4-5 tahun – Analisis data – Tempat penelitian
6	<i>The Effectiveness of Weaving Games on Enhancing Fine Motor Skills in Children: A Creative Approach to Early Childhood Development</i> (Sitorus <i>et al.</i> , 2024)	Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok B di RA An-Nida'. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes keterampilan motorik sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis kuantitatif menilai perubahan keterampilan, sementara analisis kualitatif menyajikan pengalaman anak-	Keterampilan motorik halus anak-anak mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti beberapa sesi menganyam. Data pengujian menunjukkan kemajuan yang berarti pada sebagian besar anak dalam keterampilan motorik halus mereka.	Persamaan. <ul style="list-style-type: none"> – Topik penelitian – Menggunakan observasi Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> – Tujuan penelitian – Media bermain origami biasa – Metode penelitian – Subjek penelitian – Analisis data – Tempat penelitian

		anak dalam bentuk narasi deskriptif.		
7	<i>Playing Origami and Its Impact on Fine Motor Skills Development of Children Aged 4-5</i> (Anisa et al., 2021)	Metode eksperimen kuantitatif dengan desain <i>One Group Pre-Test Post-Test</i> . Subjek penelitian 15 anak usia 5-6 tahun di Les Cabi, Tanggamus, Lampung, terdiri dari 12 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan dan dokumentasi. Pedoman observasi yang digunakan berupa daftar periksa dengan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Baik (BSB).	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan melipat origami. Sebelum perlakuan, 73% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Setelah perlakuan, tidak ada anak pada kategori BB, 6 anak (40%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 8 anak (53,3%) pada kategori Berkembang Baik (BSB), dengan skor rata-rata post-test 58 dari 72. Hal ini menunjukkan perkembangan signifikan pada motorik halus anak.	Persamaan: – Topik penelitian – Fokus penelitian – Metode eksperimen – Desain <i>one-group Pretest-Posttest</i> – Instrumen observasi Perbedaan: – Tujuan penelitian – Subjek penelitian 15 anak usia 4-5 tahun – Media bermain origami biasa – Perbandingan skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> tanpa uji statistik lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan tujuh jurnal terdahulu yang sama-sama mengkaji pengaruh origami terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri. Salah satu perbedaannya adalah fokus intervensi yang diberikan. Jika kebanyakan jurnal hanya meneliti aktivitas origami secara umum, penelitian ini secara spesifik meneliti stimulasi menganyam dengan menggunakan teknik origami. Kegiatan menganyam lebih kompleks dibandingkan dengan sekadar melipat kertas, karena membutuhkan koordinasi tangan yang lebih halus serta kemampuan menyusun pola anyaman. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapikajian sebelumnya dengan menggali lebih dalam bagaimana teknik

menganyam menggunakan origami dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

Selain itu, perbedaan lain juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Beberapa jurnal sebelumnya lebih banyak menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one-group Pretest-Posttest*. Pendekatan ini memungkinkan efektivitas intervensi diukur secara lebih objektif dengan analisis statistik. Jika sebagian jurnal hanya membandingkan hasil *Pretest* dan *Posttest* tanpa analisis statistik yang mendalam, penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Perbedaan lainnya terletak pada jumlah sampel dan lokasi penelitian. Sebagian besar jurnal yang telah ditinjau menggunakan jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu antara 10 hingga 23 anak. Sementara itu, penelitian ini melibatkan 31 anak dari TK Lab. Percontohan UPI Tasikmalaya. Dengan adanya perbedaan dalam metode intervensi, pendekatan penelitian, serta cakupan sampel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami manfaat menganyam origami bagi perkembangan motorik halus anak usia dini.